

## PEMBERDAYAAN PETANI IKAN PATIN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN DESA KOTO MESJID KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Muhammad Adel Faridzi<sup>1</sup> dan Mulyana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Inspektorat Daerah Provinsi Riau

<sup>2</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno, KM. 20 Jatinangor, 456363

*E-mail:* muhammadadel256@gmail.com, mulyana@ipdn.ac.id

**ABSTRAK.** Desa Koto Mesjid merupakan pusat kawasan perikanan budidaya ikan patin yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar. Tiada Rumah Tanpa Kolam menjadi motto desa ini. Namun, dengan segala potensi perikanan budidaya ikan patin yang ada masih belum dikelola secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pemberdayaan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar terhadap petani ikan patin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Koto Mesjid. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan petani ikan patin yang dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan kerjasama lintas sektor yang berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani ikan patin. Dinas Perikanan Kabupaten Kampar memiliki peran penting dalam menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan kepada petani ikan patin. Kolaborasi antarpetani dalam kegiatan budidaya dan bantuan sarana prasarana juga berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas para petani. Namun, pelaksanaan pemberdayaan masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan kemampuan para petani, kesulitan memperoleh bahan baku pakan ikan, cuaca yang sulit diprediksi serta keterbatasan fasilitas budidaya yang ada. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan yang berkelanjutan dan berbasis partisipatif untuk mencapai peningkatan pendapatan masyarakat.

**Kata kunci:** Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, Bina Kelembagaan

### ***EMPOWERMENT OF PATIN FISH FARMERS TO INCREASE INCOME IN KOTO MESJID VILLAGE XIII KOTO KAMPAR DISTRICT RIAU PROVINCE***

**ABSTRACT.** Koto Mesjid Village is the center of the catfish cultivation fisheries area in District XIII Koto Kampar. No House Without a Pool is the motto of this village. However, with all the existing fisheries potential, catfish cultivation is still not managed optimally. This research aims to analyze the empowerment by the Kampar District Fisheries Service of catfish farmers in increasing community income in Koto Mesjid Village. The research method used is descriptive qualitative with an inductive approach. The research results show that efforts to empower catfish farmers are carried out through training, mentoring and cross-sector collaboration which has a positive impact on increasing community income. The Kampar Regency Fisheries Service has an important role in organizing empowerment activities for catfish farmers. Collaboration between farmers in cultivation activities and assistance with infrastructure also contribute to increasing farmers' productivity. However, in the implementation of empowerment there are still several obstacles such as the limited capacity of farmers, difficulty in obtaining fish feed raw materials, unpredictable weather and limited existing cultivation facilities. These findings show the importance of sustainable and participatory-based empowerment to achieve increased community income.

**Keywords:** build people, build business, build society, build organization

## PENDAHULUAN

Peningkatan produksi ikan patin di Provinsi Riau dapat menjadi peluang bagi peningkatan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan dukungan yang tepat, Provinsi Riau dapat lebih berkembang dan mampu mewujudkan kesejahteraan dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui sektor perikanan budidaya ikan patin, dengan menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan menyumbang pada perekonomian nasional. Dengan demikian, peran Provinsi Riau dalam industri perikanan budidaya ikan patin memiliki posisi yang potensial dan strategis sehingga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi lokal maupun ekonomi nasional. Berikut disajikan tabel mengenai data Produksi Perikanan Budidaya berdasarkan Kabupaten di Provinsi Riau.

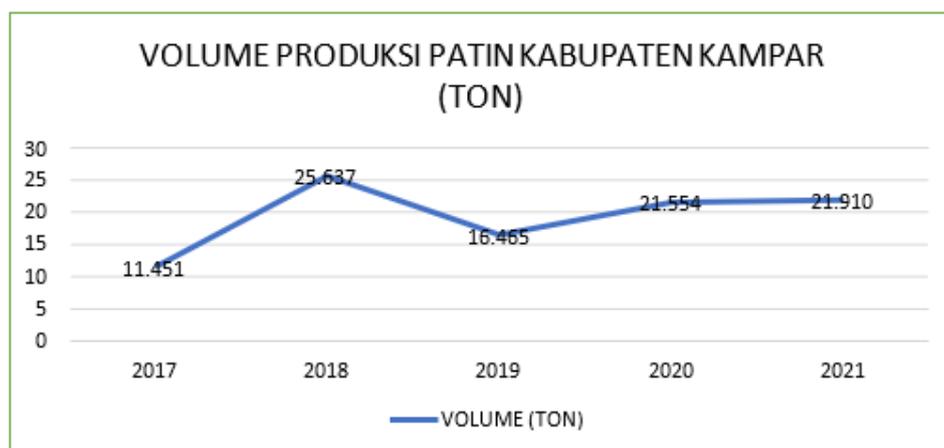
**Tabel 1. Produksi Budidaya Ikan Patin di Provinsi Riau Tahun 2022**

No	Kabupaten/Kota	Volume
1	Kuantan Singingi	370
2	Indragiri Hulu	1.499
3	Indragiri Hilir	135
4	Pelalawan	3.394
5	Siak	316
6	Kampar	21.910
7	Rokan Hulu	354
8	Bengkalis	30
9	Rokan Hilir	1.496
10	Kepulauan Meranti	1
11	Pekanbaru	1.724
12	Dumai	2
RIAU		31.231

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2023

Berdasarkan tabel 1. tersebut terlihat Kabupaten Kampar yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau memainkan peranan penting dalam budidaya ikan patin di Provinsi Riau. Menurut data statistik Provinsi Riau Dalam Angka 2023 menunjukkan produksi ikan patin di Kabupaten Kampar pada Tahun 2021 mencapai angka sekitar 21.910 ton. Hal ini menjadikan Kabupaten Kampar sebagai wilayah produsen ikan patin terbesar di Provinsi Riau.

Data tersebut juga berbanding lurus dengan fakta dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa permintaan terhadap konsumsi daging ikan terus meningkat setiap tahunnya dimana pada tahun 2021 tercatat bahwa pengeluaran rata-rata perkapita sebulan menurut kelompok makanan ikan sebesar Rp. 76.569 meningkat menjadi Rp.87.659 perbulan pada tahun berikutnya (2022). Sehingga data ini menunjukkan potensi besar dalam pengembangan budidaya ikan terkhusus ikan patin di wilayah ini. Berikut dibawah ini disajikan grafik produksi ikan patin di Kabupaten Kampar tahun 2017-2021.



Sumber: diolah oleh penulis berdasarkan Provinsi Riau Dalam Angka

**Gambar 1. Produksi Ikan Patin Kabupaten Kampar Tahun 2017-2021**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya pemerintah daerah diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk dapat mengurus urusan daerahnya sendiri sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat yaitu melalui pelaksanaan tugas-tugas pemerintah yang diantaranya yaitu pembangunan, pelayanan, serta pemberian pemberdayaan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan

pemberdayaan pada sektor perikanan perlu dipahami Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan menjadi dasar hukum umum untuk sektor perikanan, pada pasal 1 ayat (1), menyatakan bahwa perikanan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan air. Semua pemanfaatan sumber daya air dan lingkungan dari praproduksi, produksi, pemrosesan hingga penjualan/pemasaran dengan sistem bisnis perikanan.

Menurut Widajaja dalam Damayanti & Soeaidy (2014) Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses dimana masyarakat diberikan pendampingan maupun dukungan lainnya guna meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan mampu meningkatkan produktifitas masyarakat sehingga dapat mewujudkan peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Menurut Sukirno dalam Wau et al., (2022), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 5 Tahun 2009 tentang Izin Usaha Perikanan Budidaya pada Pasal 31 ayat (1) menjelaskan bahwa “Gubernur melakukan pembinaan terhadap usaha pembudidayaan ikan”, Sehingga berdasarkan regulasi tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah daerah berkewajiban untuk menunjukkan perhatian dalam upaya pengembangan sektor perikanan dan budidaya ikan dengan melakukan pemberdayaan kepada petani, salah satunya petani ikan patin yang ada di Provinsi Riau khususnya di Desa Wisata Kampung Patin.

Melihat dari Sejarah Desa Koto Mesjid (Kampung Patin), desa ini merupakan kampung hasil relokasi akibat adanya Pembangunan PLTA Koto Panjang pada tahun 1989-1992. Pada awalnya sektor ekonomi masyarakat bergerak pada bidang perkebunan karet yang sangat bergantung pada kondisi cuaca. Seorang penyuluh perikanan swadaya, Bapak Suhaimi, S.Pi., menyampaikan dalam wawancaranya “jika masyarakat hanya berharap dari sektor perkebunan karet, peluangnya akan hanya sedikit sehingga masyarakat perlu mencoba mencari komoditas baru, lalu ikan patin terpilih untuk menjadi komoditas yang akan dikembangkan” (Tanjung & Agriesta, 2021). Namun, dalam pelaksanaan pengembangan komoditas baru ini masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat yang mana hal ini menyebabkan potensi besar yang dimiliki belum mampu dimanfaatkan dengan maksimal guna menumbuhkan perekonomian masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pada kegiatan pra-penelitian yang dilakukan dengan salah satu pemilik usaha kolam patin di Desa Koto Mesjid disampaikan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami masyarakat dalam mengembangkan potensi perikanan budidaya patin di Desa Koto Mesjid ini diantaranya yaitu sulitnya meyakinkan masyarakat bahwa potensi perikanan ini dapat berkembang dengan baik dikarenakan masyarakat belum mempunyai success story dalam pengembangan komoditas ini. Selanjutnya yang menjadi permasalahan bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi tersebut ialah keterbatasan modal dan sumber daya yang dimiliki.

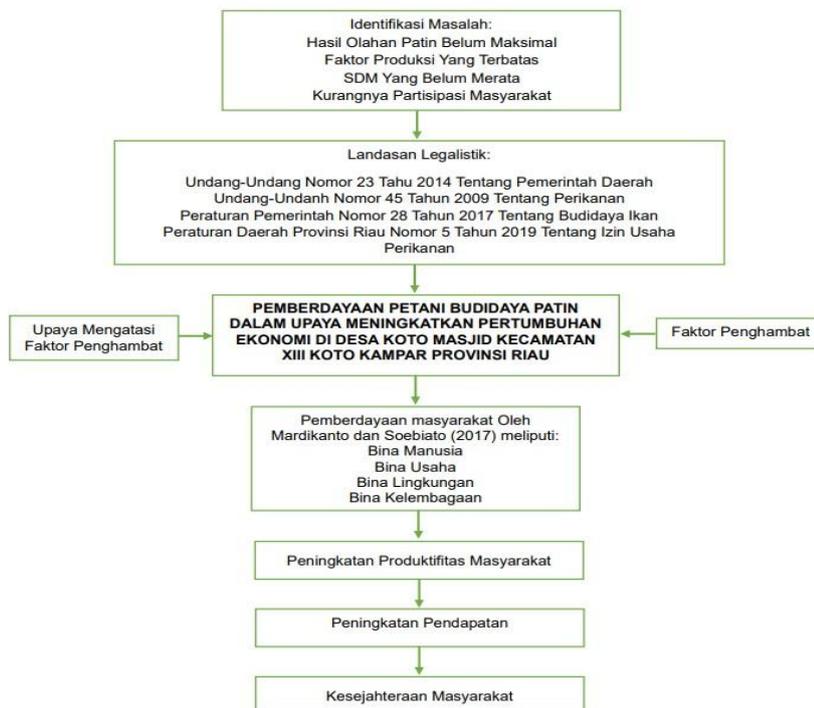
Kendala tersebut tentunya menyebabkan masyarakat dalam mengembangkan potensi perikanan tersebut hanya menggunakan sumber daya terbatas yang dimiliki dan menyebabkan tidak maksimalnya hasil yang diperoleh oleh masyarakat. Dengan potensi perikanan ikan patin yang sangat besar di Kabupaten Kampar, khususnya di Kecamatan XIII Koto Kampar Desa Wisata Kampung Patin ini menjadikan pemberdayaan terhadap petani budidaya patin menjadi sangat penting agar potensi yang dimiliki tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu contoh konkrit perhatian pemerintah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kampung Patin ialah desa ini ditetapkan sebagai Kampung Perikanan Budidaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 Tahun 2022 dimana Desa Wisata Kampung Patin menjadi salah satu dari total 123 Kampung Perikanan Budidaya yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji pemberdayaan masyarakat dengan konteks ikan patin telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Latianingsih et al. (2019) menemukan bahwa adanya program pemberdayaan masyarakat khususnya bagi petani ikan patin diharapkan dapat mewujudkan inovasi desa wisata. Sejalan dengan hal tersebut, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki berbagai manfaat, diantaranya adalah adanya perbaikan pendapatan masyarakat (Fitriasari, 2021). Beberapa diantaranya terdapat strategi pemerintah dalam menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat, diantaranya adalah dengan menggunakan komunikasi partisipatif dengan masyarakat (Nur, 2023)..

Merujuk uraian di atas, penulis dapat menyatakan bahwa penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam hal konsep yang digunakan. Penelitian ini fokus pada konsep pemberdayaan masyarakatnya, sementara penelitian terdahulu berfokus pada pemenuhan strategi dan upaya peningkatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang pemberdayaan petani budidaya ikan patin oleh Dinas Perikanan di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

## KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2020) merupakan suatu model konseptual mengenai bagaimana teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Selanjutnya dikarenakan setiap peneliti memiliki alur pikiran yang berbeda- beda selama melakukan penelitian maka peneliti memerlukan kerangka berpikir untuk memastikan bahwa apa yang mereka pahami akan berdampak pada apa yang orang lain pahami, yang mencakup konsep, teori, dan variabel. Dengan kata lain, kerangka pemikiran dapat dianggap sebagai dasar dari semua pemikiran lainnya. Berikut gambar 1. yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2023

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena sosial yang sedang diamati. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif, pemahaman,

dan pengalaman individu yang terlibat dalam konteks penelitian. Dalam konteks penelitian pemberdayaan petani budidaya ikan patin di Desa Kampung Patin, Koto Mesjid, Kabupaten Kampar, pendekatan kualitatif deskriptif menjadi metode yang tepat untuk digunakan. Operasionalisasi konsep akan digunakan untuk mengukur variabel- variabel yang terkait dengan pemberdayaan petani budidaya ikan patin oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Konsep pemberdayaan akan dioperasionalkan menjadi dimensi dan indikator pemberdayaan yang telah dijelaskan oleh Mardikanto & Soebiato (2018) yang mana terbagi menjadi empat dimensi atau ruang lingkup pemberdayaan masyarakat dengan suatu upaya dalam membangun kapasitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dibagi menjadi empat jenis, yaitu

1. Bina Manusia;
2. Bina Usaha;
3. Bina Lingkungan, dan;
4. Bina Kelembagaan

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik sampling dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* hal tersebut dikarenakan informan dalam penelitian ini akan terdiri dari beberapa pihak terkait yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda terkait budidaya ikan patin dan upaya pemberdayaan petani budidaya patin serta jumlah informan yang dapat bertambah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan detail kepada informan lain. Adapun informan penelitian ini adalah Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kampar, Kepala Bidang Budidaya Perikanan Dinas Perikanan Kabupaten Kampar, Penyuluh Perikanan Dinas Perikanan Kabupaten Kampar, Kepala Desa Koto Mesjid, Pengelola Bumdes, Kepala UPT Sentra Olahan Patin, Pemilik Usaha Olahan Patin, Perwakilan para petani budidaya ikan patin, dan Masyarakat Desa Koto Mesjid.

Penelitian ini dilaksanakan di dinas Perikanan Kabupaten Kampar sebagai tempat untuk memperoleh data. Selain itu, penelitian ini juga akan dilaksanakan di Kampung Patin, Desa Koto Mesjid, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sebagai lokasi pemberdayaan petani budidaya ikan patin yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan menggunakan wawancara yang bersifat semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Adapun kegiatan dalam analisis data, yaitu terdiri dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemberdayaan Petani Budidaya Patin Oleh Dinas Perikanan di Desa koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar**

Desa Koto Mesjid dikenal sebagai daerah penghasil patin terbesar di Provinsi Riau juga bahkan menjadi salah satu daerah penghasil patin terbesar di Indonesia. Hal tersebut dilatar belakangi karena hampir seluruh rumah masyarakat desa memiliki kolam guna membudidayakan ikan patin tersebut. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pusat sentra olahan patin yang dibangun di Desa tersebut guna menampung hasil produksi patin tersebut. Sehingga desa ini memiliki potensi besar dalam bidang perikanan yang dapat dikembangkan. Dibutuhkan berbagai sumber daya guna mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan guna mengembangkan potensi besar tersebut ialah Dinas Perikanan Kabupaten Kampar melakukan program pemberdayaan bagi para petani berupa memberikan penyuluhan, pendampingan, pelatihan, serta bantuan sarana prasarana guna memudahkan petani dalam melakukan kegiatan produksi hingga distribusi hasil olahan kepada konsumen. Namun dalam pelaksanaan program tersebut terdapat hambatan yang dihadapi dan harus diselesaikan berupa keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani, kesulitan memperoleh pakan dengan biaya terjangkau, penyakit dan hama yang menyerang ikan, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta perubahan pH air yang sulit dikontrol.

Dengan berbagai hambatan yang ditemui tersebut Dinas Perikanan terus berupaya memberikan

perhatian serta mencari solusi guna menyelesaikan faktor-faktor penghambat tersebut sebagai wujud perhatian pemerintah dengan melaksanakan fungsi pemberdayaan bagi para petani ikan patin dengan berupa menyelenggarakan kegiatan yang bersifat pendampingan maupun pelatihan guna meningkatkan kompetensi para petani dalam mengelola kolam budidaya mereka. Sehingga para petani memiliki pengetahuan serta kompetensi terkait teknik budidaya yang baik bahkan juga pemberian bantuan berupa modal guna mendorong para petani untuk menggunakan teknologi agar kegiatan budidaya menjadi lebih mandiri serta lebih efektif dan efisien serta penguatan dasar hukum maupun kelembagaan pembudidaya ikan tersebut.

Dengan dilaksanakannya program pemberdayaan tersebut, penulis menguraikan proses pelaksanaan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar tersebut menurut teori yang dikemukakan oleh Mardikanto & Soebianto (2018), yang meliputi empat dimensi pemberdayaan yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bina Manusia

Dimensi pemberdayaan yang pertama ialah bina manusia yang mana dimensi ini memiliki fokus kepada peningkatan kemampuan dan peningkatan kapasitas serta keterampilan para petani ikan patin. Bina manusia yang telah dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar yaitu berupa pemberian pelatihan serta pengembangan kapasitas dan ilmu pengetahuan dan keterampilan terkait pelaksanaan kegiatan budidaya yang akan dikembangkan. Adapun beberapa indikator yang penulis gunakan guna mengamati apakah dimensi bina manusia ini telah dilaksanakan maupun telah berhasil di implementasikan di Desa Koto Mesjid ialah seperti penjelasan berikut.

- a. Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan kemampuan merupakan suatu proses guna memperluas pemahaman terhadap suatu konsep yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, serta mempertajam analisis terhadap suatu permasalahan sehingga mampu mencari Solusi dari permasalahan tersebut dan mampu melakukan evaluasi guna memperoleh hasil yang lebih baik kedepannya. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 8 Januari 2024 bersama Bapak H. Zulfahmi, S.Pi, M.Si selaku Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kampar mengenai apa saja peran dan upaya yang telah pemerintah yang dalam hal ini Dinas Perikanan telah lakukan guna meningkatkan pengetahuan para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid mengatakan bahwa:

Pemerintah selama ini telah melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para petani dikarenakan itu merupakan langkah terpenting bagi petani dalam memulai kegiatan budidaya yang akan mereka lakukan, ada beberapa cara yang telah kami lakukan salah satunya ialah dengan memberikan penyuluh perikanan yang melekat di Desa tersebut yang memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara membudidayakan patin dengan baik dan benar sehingga pengelolaan perikanan akan menjadi semakin membaik.

Dalam kesempatan tersebut penulis juga melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Budidaya Perikanan Bapak Adri Dwison, S.Pi, M.Si. mengatakan bahwa: "Pemerintah sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para petani dengan memfasilitasi penyuluh perikanan yang ditugaskan untuk memberikan pemahaman, teknik budidaya, pelatihan manajemen resiko terhadap faktor hambatan serta mengadakan kegiatan studi banding kedaerah yang dinilai memiliki suatu kelebihan yang dapat dipelajari".

Selanjutnya guna meyakinkan penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan penulis juga melakukan wawancara bersama Bapak Afif Amali, S.Pi. selaku Penyuluh Perikanan Dinas Perikanan Kabupaten Kampar yang menyatakan bahwa: "Selama ini pelatihan dan pendampingan selalu kami lakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan para petani, seperti pelatihan terkait tata cara mengelola limbah kolam hingga pelatihan terkait bagaimana cara mengatasi hama penyakit ikan agar hasil produksi para petani menjadi lebih maksimal".

Guna menguatkan pernyataan dari Bapak Afif Amali selaku penyuluh perikanan Desa Koto Mesjid penulis juga meminta dokumentasi terkait pelaksanaan salah satu kegiatan pendampingan yang

telah dilakukan oleh Dinas Perikanan seperti gambar berikut.



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kampar Tahun 2023

### **Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pendampingan dan Monitoring Bulanan Penyakit Ikan Oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar**

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan pendampingan dan monitoring bulanan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar terkait pengendalian hama penyakit ikan yang menyerang ikan patin yang dibudidayakan oleh para petani, sehingga menyebabkan ikan sakit dan berjamur yang hal tersebut menyebabkan buruknya hasil panen ikan patin para petani. Pelatihan dan monitoring tersebut dilakukan oleh Dinas Perikanan di Sentra Olahan Patin Desa Koto Mesjid yang terletak di Jalan Sungai Kampar Dusun IV Kampung Baru Desa Koto Mesjid yang dihadiri sekitar 75 persen dari total pembudidaya ikan patin yang ada di Desa Koto Mesjid. Kegiatan tersebut merupakan tindak lanjut dari pemberian pelatihan kepada petani ikan patin terkait bagaimana upaya mengatasi hama dan penyakit ikan yang telah diberikan Dinas Perikanan Kabupaten Kampar kepada para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perikanan serius dalam upaya menangani permasalahan terkait hama dan penyakit ikan tersebut.

Berdasarkan data-data yang telah penulis peroleh tersebut terlihat Dinas Perikanan telah melakukan beberapa upaya bina manusia dalam bentuk pemberian penyuluhan, melakukan pelatihan bagi para petani, dan pendampingan, serta melakukan studi banding guna mempelajari hal-hal baru yang mungkin dapat diterapkan para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid. Hal tersebut juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Fitriyani Tahun 2021 yang menemukan bahwa pemberian pelatihan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan para petani ikan patin.

Selama penulis melakukan penelitian langsung ke Desa Koto Mesjid berdasarkan hasil pengamatan langsung penulis melihat bahwa masih terdapat para petani yang belum memahami terkait bagaimana cara pengendalian hama ikan serta bagaimana cara mengelola kolam dengan baik. Hal tersebut terlihat dari masih terdapat kolam budidaya yang ikan didalam kolam tersebut terkena hama penyakit seperti jamur ikan yang menempel pada tubuh ikan patin yang ada di kolam. Guna menggali informasi lebih lanjut, penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Riswanto, S.T selaku petani ikan patin yang dilakukan di rumah beliau pada tanggal 15 Januari 2024 dimana beliau menyatakan bahwa:

Untuk sosialisasi ataupun penyuluh dari Dinas Perikanan selalu datang kesini untuk memberi informasi-informasi terkait perikanan, dan memang untuk penyuluhan sendiri memang itu yang paling sering dilakukan oleh Dinas dan penyuluh perikanan dari dinas juga sering datang untuk melihat kolam ataupun sekedar berbagi informasi, namun yang menjadi kendala saat ini itu adalah para petani sulit untuk menerima informasi atau mereka kesulitan untuk memahami pelatihan atau informasi yang diberikan dan banyak juga dari petani ikan patin ini mereka itu masih percaya dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga tidak mau menerima hal baru, jika selalu seperti itu tentu saja apa yang dilakukan pemerintah juga akan sulit untuk dilaksanakan.

Guna memahami kendala yang ada tersebut penulis juga melakukan wawancara kepada

penyuluh perikanan untuk memperoleh informasi lebih lanjut, Bapak Afif Amali menyatakan bahwa:

Kendala yang dihadapi ketika melakukan pelatihan ataupun penyuluhan di Desa adalah yang paling sering terjadi itu para petani menganggap bahwa informasi ataupun pengetahuan baru yang disampaikan itu tidak cukup relevan dengan kondisi lapangan dan pengalaman yang telah mereka lakukan selama ini, sehingga para petani masi melakukan budidaya dengan mengandalkan pengalaman mereka dan mengabaikan pelatihan yang diberikan, padahal pelatihan yang diberikan tentu sudah di uji terlebih dahulu oleh ahlinya, dikarenakan alasan tersebut pengelolaan budidaya yang dilaksanakan tidak maksimal.

Dengan mengacu kepada data yang telah penulis peroleh, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam hal peningkatan pengetahuan para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid telah dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar dengan bentuk pemberian pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan serta pemberian informasi terkait tata cara pengelolaan budidaya patin yang baik juga dengan memberikan informasi terkait upaya untuk menanggulangi kendala yang muncul seperti hama penyakit ikan yang kerap terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Olypia (2022) bahwa adanya sumber daya manusia/tenaga penyuluh dapat menjadi faktor pendorong dalam pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, adanya peningkatan keterampilan khususnya pada pengolahan ikan patin diharapkan dapat memfasilitasi adanya peluang usaha baru bagi masyarakat (Yedithia et al., 2024). Peningkatan keterampilan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pelatihan bagi masyarakat (Rahayu et al., 2024). Tidak hanya kegiatan pelatihan yang dapat dilakukan, tetapi kegiatan pendampingan pun perlu dilakukan. Melani (2023; Ramadhani et al. (2022) menambahkan bahwa penyuluhan dan pengontrolan, menjadi upaya lainnya untuk dapat memaksimalkan potensi usaha masyarakat tersebut.

Akan tetapi pada pelaksanaan di lapangan penulis menemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan peran Dinas Perikanan tidak dapat diterima dengan baik untuk mencapai target yang telah ditetapkan yaitu meningkatnya pengetahuan para petani budidaya ikan patin dalam melakukan kegiatan budidaya, dikarenakan masih terdapat para petani yang sulit untuk menerima pelatihan dan informasi yang diberikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan para petani. Hal tersebut terjadi dikarenakan para petani lebih mengutamakan pengalaman petani dibandingkan dengan mencoba atau menerapkan ilmu pengetahuan baru yang telah diberikan. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan inovasi yang dilakukan oleh para petani dalam melakukan kegiatan budidaya patin guna meningkatkan hasil produksinya yang mana hal tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan para petani.

#### b. Penguatan Kapasitas

Tolak ukur kedua dalam upaya mengetahui apakah dimensi pembinaan terhadap manusia sudah terlaksana dengan baik ialah dengan melihat apakah ada kegiatan atau program yang dilakukan oleh Dinas dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas serta memperkuat keterampilan para petani ikan patin. Dari wawancara yang telah penulis lakukan bersama Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kampar pada Tanggal 8 Januari 2024 menjelaskan bahwa untuk penguatan kapasitas para petani sejalan dengan upaya untuk meningkatkan pengetahuan para petani, hal tersebut dilakukan dalam bentuk pemberian fasilitasi berupa pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan. Kapasitas dan keterampilan petani ikan patin akan timbul setelah adanya program peningkatan pengetahuan kepada petani pembudidaya ikan patin.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani telah dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar melalui program memiliki program untuk pengembangan dan penguatan kapasitas pembudidaya ikan terkhusus para pembudidaya ikan kecil yang sedang merintis usahanya. Guna memperkuat informasi yang diperoleh tersebut penulis juga meminta dokumentasi terkait Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2023 untuk mengetahui apakah terdapat program terkait hal tersebut.

Berikut tabel 2. menyajikan target dan realisasi Program Pengelolaan Perikanan Sub Kegiatan Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kecil.

**Tabel 2. Target dan Realisasi Program Pengelolaan Perikanan Budidaya**

Program	Kegiatan	Anggaran			Tingkat Capaian Kinerja
		Alokasi	Realisasi	Persentasi	
Pengelolaan Perikanan Budidaya	Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kecil	4.038.697.657,-	3.579.692.931,-	88,63%	100%

Sumber: Laporan Kinerja Dinas Perikanan Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Kampar telah melaksanakan program dalam rangka meningkatkan kapasitas para pembudidaya, dengan persentasi realisasi yang cukup baik yaitu sebesar 88,63 persen yang mana anggaran tersebut ditujukan bagi 128 kelompok pembudidaya ikan dan itu termasuk juga kelompok pembudidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid. Berdasarkan data-data yang telah penulis peroleh, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penguatan kapasitas telah dilakukan dan diupayakan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar kepada para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid. Dengan tingkat realisasi anggaran yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan penguatan kapasitas telah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan bertambahnya jenis hasil olahan ikan patin yang dihasilkan yang semula hanya berupa ikan segar namun sekarang sudah memiliki beberapa jenis olahan seperti bakso ikan, nugget ikan dan jenis olahan lainnya. Namun, pada pelaksanaan dilapangan masih dihadapkan dengan kendala yang terjadi sehingga diperlukan adanya pendampingan secara berkala dan berkelanjutan guna mewujudkan para petani yang memiliki kapasitas dan berkualitas sehingga mapu meningkatkan jumlah produksi dan hal tersebut akan mampu meningkatkan pendapatan Masyarakat Desa Koto Mesjid. Hasil penelitian ini mempertegas pernyataan Ondang et al. (2019) bahwa pemerintah daerah dapat berperan melaksanakan pemberdayaan bagi pelaku usaha dan koperasi melalui motivasi, penyuluhan kewirausahaan, serta pendampingan usaha.

## 2. Bina Usaha

Bina usaha merupakan salah satu faktor penting yang perlu dikembangkan dan diperhatikan ketika membahas tentang pemberdayaan. Bina usaha mampu menjadi pendorong agar kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat mampu bergerak kearah yang lebih baik. Setelah dilakukan pembinaan terhadap SDM yang ada tentu perlu dilakukan pembinaan terhadap usaha atau kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Bina usaha yang dilakukan dapat berbentuk fasilitasi berupa modal, kemudahan akses menuju pasar serta kelancaran mobilitas kegiatan ekonomi masyarakat.

Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktifitas serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan usaha juga memperluas jangkauan pasar guna memperoleh konsumen yang lebih banyak. Adapun beberapa indikator yang penulis gunakan guna mengukur apakah dimensi Bina Usaha ini sudah dilaksanakan oleh Dinas Perikanan terhadap para petani di Desa Koto Mesjid ialah dengan memperhatikan indikator-indikator berikut.

### a) Peningkatan Produktivitas

Indikator pertama yang digunakan guna mengukur apakah bina usaha telah dilaksanakan oleh Dinas Perikanan kepada petani ikan patin di Desa Koto Mesjid ialah dengan melihat apakah terdapat upaya atau program yang dijalankan oleh dinas dalam rangka meningkatkan produktifitas para petani. Hasil wawancara dengan para informan menyatakan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas para petani ikan. Salah satu program unggulan adalah pembangunan Sentra Olahan di Desa Koto Mesjid. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dan para pembudidaya ikan dalam mengolah hasil tangkapan mereka tanpa perlu bepergian jauh, sehingga dapat menghemat biaya transportasi. Selain itu, pemerintah telah menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti Pertamina Hulu Rokan (PHR) dan Sekolah Tinggi Pariwisata Riau (STP). Kerja sama tersebut bertujuan

untuk mendukung pengembangan Desa Koto Mesjid, yang dikenal sebagai Desa Patin, dengan harapan dapat meningkatkan hasil produksi perikanan di wilayah tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian penulis juga melakukan observasi langsung ke tempat Sentra Olahan Patin yang telah dibangun oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar tersebut. Penulis melihat bahwa Sentra Olahan tersebut memang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan tidak hanya bagi para pembudidaya yang mereka menjadi lebih mudah dalam mengolah hasil tangkapan mereka. Namun sentra olahan tersebut juga memberi dampak yang lebih luas dengan memberikan lahan pekerjaan bagi masyarakat desa, dimana hal tersebut penulis amati ketika pelaksanaan kegiatan berupa pengasapan ikan, pembersihan, hingga pengemasan hasil olahan yang sudah siap untuk dipasarkan ke pasar yang mana semua pekerja itu adalah masyarakat Desa Koto Mesjid yang dipekerjakan oleh pengelola Sentra Olahan.

Untuk memperkuat hasil observasi, penulis melakukan wawancara dengan Kepala UPT Sentra Olahan Patin Desa Koto Mesjid, Bapak Wan Candra. Beliau menyatakan bahwa Sentra Olahan Patin ini berfungsi sebagai pusat pengolahan ikan patin di desa, di mana seluruh ikan hasil panen dibawa untuk diolah. Di tempat ini, para pemilik kolam melakukan berbagai proses pengolahan, seperti pengasapan ikan patin menjadi ikan salai, serta produksi olahan lain seperti bakso, nugget, dan produk berbahan dasar patin lainnya, yang kemudian disalurkan kepada pelaku UMKM yang fokus pada makanan berbahan dasar patin. Sentra ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, salah satunya adalah penyediaan lapangan pekerjaan. Dalam proses pengolahan ikan salai, terdapat sekitar 9 kelompok yang mengelola tempat pengasapan, di mana masing-masing kelompok memiliki pekerja sendiri, mulai dari pengasapan hingga pengemasan ikan salai. Hal ini memberikan peluang kerja bagi masyarakat Desa Koto Mesjid.

Untuk memperoleh informasi lebih jelas penulis juga meminta dokumen terkait hasil produksi dari olahan Ikan Asap (Salai) yang di produksi di Sentra Olahan seperti yang disajikan pada tabel 3.berikut.

**Tabel 3. Produksi Olahan Ikan Asap (Salai) Desa Koto Mesjid**

Olahan	Pemasaran	Produksi (Kg)/bulan	Jumlah Kelompok Usaha	Jumlah Rata-Rata Anggota
Ikan Asap (Salai)	Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Jambi, dan Riau	60.000	9	7

*Sumber: Diolah oleh peneliti, Tahun 2024*

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam kegiatan pembuatan olahan ikan asap (salai) saja sudah mampu menyerap tenaga kerja dengan rata-rata 7 pekerja dalam satu kelompok pengasapan ikan. Dengan adanya sentra olahan yang dibangun oleh Dinas Perikanan juga mampu meningkatkan hasil produksi ikan asap Desa Patin mencapai 60 ton dalam satu bulan yang mana hasil produksi tersebut juga telah di distribusikan hingga ke luar wilayah Provinsi Riau dikarenakan kualitas dari pengasapan yang dilakukan sudah semakin membaik dengan adanya sentra olahan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis jabarkan penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Perikanan dalam upaya meningkatkan produktivitas para petani sudah dilakukan dengan cukup baik yaitu dengan memberikan fasilitasi berupa sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan budidaya juga dengan berkolaborasi dengan pihak swasta dan perguruan tinggi guna bersama-sama mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Desa koto Mesjid tersebut. Hal tersebut terlihat dari adanya penyerapan tenaga kerja oleh unit usaha pengolahan yang terbentuk dikarenakan adanya dukungan fasilitas pengolahan yang telah diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar.

#### b. Partisipasi Masyarakat

Indikator kedua yang penulis gunakan untuk mengetahui apakah dimensi bina usaha telah

dilaksanakan ialah dengan melihat bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan yang telah dilakukan dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi di Desa Koto Mesjid ini. Wawancara dengan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kampar pada 8 Januari 2024 menjelaskan bahwa pemerintah mendorong partisipasi masyarakat dalam budidaya patin melalui bantuan fasilitas perikanan, alat pembuat pakan, dan pendampingan UMKM. Tujuannya adalah meningkatkan kemandirian dan kepuasan masyarakat. Selanjutnya Kepala Desa Koto Mesjid, Bapak Arjunalis, pada 2 Februari 2024 menyatakan bahwa masyarakat antusias mengikuti pelatihan pemasaran dan pengemasan produk olahan patin dari pemerintah dan STP Riau, yang membantu meningkatkan produksi dan pendapatan. Adapun Bapak Suhaimi, pemilik UMKM Rumah Olahan Patin, menyampaikan bahwa program-program pemerintah dan CSR dari PT. Pertamina Hulu Rokan (PHR) memfasilitasi pemasaran produk melalui Gallery UMKM, yang menarik minat masyarakat lain untuk terlibat.

Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa pelatihan IoT untuk budidaya patin, seperti pemantauan pH air kolam, diadakan di Balai Desa Koto Mesjid pada 18 Oktober 2023, dengan partisipasi 15 pembudidaya ikan dan narasumber dari Politeknik Caltex Riau. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pelatihan IoT yang dilaksanakan di Desa Koto Mesjid.



Sumber: Desa Koto Mesjid Tahun 2023

**Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Internet of Things (IoT)**

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh penulis menarik kesimpulan bahwa dengan adanya program dari pemerintah berupa bantuan fasilitas berupa alat pembuat pakan mandiri serta adanya kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah bersama swasta dan perguruan tinggi menjadikan tingkat partisipasi masyarakat meningkat dikarenakan masyarakat diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dengan adanya penggunaan teknologi baru dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan patin serta dalam pemasaran produk hasil olahan patin diberikan ruang dengan adanya Gallery UMKM yang telah dibangun, juga dengan adanya keikutsertaan para penggiat UMKM mengikuti pameran-pameran produk baik Tingkat daerah maupun Tingkat nasional yang didampingi oleh PT.Pertamina Hulu Rokan menjadikan hasil produk yang semula mengolah ikan segar kemudian diolah menjadi beberapa macam produk olahan ikan seperti ikan salai patin, nugget ikan patin, kerupuk kulit ikan patin, bakso ikan patin, abon ikan patin mampu dikenal luas oleh masyarakat yang berada diluar Provinsi Riau. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa untuk mendorong perekonomian masyarakat, khususnya keluarga petani ikan budidaya, perlu diupayakan pemberdayaan melalui alih teknologi untuk produksi makanan berbahan dasar ikan sebagai usaha rumahan (Dewita et al., 2021). Di samping itu, untuk memperkuat adanya pemasaran produk hasil usaha, maka Pemerintah daerah perlu mendorong penggunaan produk UMKM, meningkatkan kompetensi SDM, menetapkan standar produk lokal, membentuk forum *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), serta mengampanyekan produk lokal untuk memperkuat daya saing di pasar domestic (Wiranta, 2015). Upaya lain yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah adalah memanfaatkan teknologi dengan membangun sebuah aplikasi pendukung kegiatan pemasaran produk. Aplikasi tersebut dapat diterapkan untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui dukungan terhadap UMKM agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas, dengan

optimalisasi teknologi informasi untuk memperluas akses pemasaran tanpa batasan waktu dan tempat (Putra, 2016). Mengingat peran pemerintah daerah dalam pengembangan UMKM diantaranya adalah berperan sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator melalui penyediaan sarana, pelatihan SDM, promosi, regulasi, serta dukungan permodalan, teknologi, dan anggaran untuk mempercepat kemajuan produk unggulan daerah (Sumadi, 2021), serta membangun lingkungan yang mendukung UMKM dalam menghasilkan produk berkualitas ekspor (Wuryandani & Meilani, 2013).

### c. Pembentukan Badan Usaha

Indikator ketiga yang penulis gunakan pada dimensi bina usaha ialah pembentukan badan usaha. Wawancara dengan Kepala Bidang Budidaya Perikanan Dinas Perikanan Kabupaten Kampar pada 8 Januari 2024 menjelaskan bahwa pemerintah memberikan pendampingan dalam pembuatan izin usaha di Desa Koto Mesjid melalui kolaborasi dengan DPMPTSP. Ini bertujuan untuk memperluas pasar produk olahan patin. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan dan bantuan bibit indukan, sehingga desa kini memiliki hatchery sendiri dan tidak perlu membeli bibit dari luar. Pembudidaya patin sekaligus pemilik hatchery, Bapak Riwanto, pada 15 Januari 2024 menambahkan bahwa Desa Koto Mesjid kini memiliki unit usaha lengkap terkait budidaya patin, dari pembenihan hingga pengolahan. Bantuan tersebut mendorong terbentuknya kelompok usaha di desa, dengan setiap kelompok terdiri dari sekitar 10 orang.

Berikut juga penulis sajikan berita acara pembentukan salah satu Kelompok Budidaya Ikan Patin dari sembilan Kelompok Budidaya Ikan Patin yang ada di Desa Koto Mesjid yang terdiri dari 10 orang anggota yaitu Kelompok Budidaya Ikan Kim Jaya bersama yang dibentuk guna mempermudah pemberdayaan yang akan dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar.



**Gambar 4.6 Berita Acara Pembentukan Kelompok Budidaya Ikan Patin Desa Koto Mesjid**

Pada pelaksanaan penelitian penulis juga melakukan observasi langsung untuk melihat terkait apa saja jenis bantuan yang telah diberikan bagi unit usaha yang ada di Desa Koto Mesjid yang telah dilakukan oleh Dinas Perikanan kabupaten Kampar yang diberikan kepada para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid dimana pada Tahun 2023 Dinas Perikanan Kabupaten Kampar telah melakukan beberapa kegiatan yaitu:

- i. Bantuan Benih dan pakan Ikan Patin kepada 3 Kelompok Budidaya Ikan Patin yaitu: Kelompok Kim Jaya Bersama, Kelompok Rezky Patin, dan Kelompok Berkah Patin.
- ii. Bantuan Mesin Pakan Ikan dan Bahan Baku Pakan kepada 2 Kelompok

- iii. Bantuan Sarana Pengolahan Perikanan kepada 2 Kelompok Budidaya Ikan Patin yaitu: Kelompok One Fish Farm, dan Kelompok Muda Berkarya Fish.

Berikut dokumentasi bantuan fasilitas budidaya ikan patin yang telah diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar kepada para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid.



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kampar Tahun 2023

**Gambar 5. Dokumentasi Bantuan Fasilitas Budidaya Ikan Patin Oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar**

Guna memperkuat informasi yang telah penulis dapatkan penulis juga meminta dokumen terkait kondisi eksisting unit usaha yang ada di Desa Koto Mesjid seperti yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Daftar Unit Badan Usaha Desa Koto Mesjid**

No	Unit Usaha	Jumlah (unit)
1	Penyedia Benih Ikan	5
2	Penyedia Pakan Mandiri	32
3	Sentra Olahan Perikanan	1
4	Pasar Ikan	1
5	Cold Storage	1

Sumber: Profil Desa Koto Mesjid Tahun 2023

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sudah terdapat unit usaha baru yang terbentuk di Desa Koto Mesjid ini. Desa telah mampu untuk melakukan kegiatan budidaya dimulai dari hulu hingga ke hilir proses budidaya, hal tersebut membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat desa, selain banyak tenaga kerja yang diserap juga meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani pembudidaya dapat dikurangi karena sudah mampu secara mandiri, meskipun masih belum mampu mengakomodir seluruh kegiatan produksi dikarenakan kebutuhan yang tidak terpenuhi karena beberapa kendala seperti keterbatasan bahan baku maupun modal usaha.

Dalam wawancara dengan Bapak Dany Alharia, petani budidaya ikan patin dan pemilik unit usaha pakan mandiri, pada 15 Februari 2024, beliau menyampaikan bahwa bantuan alat pembuat pakan dari pemerintah sangat membantu menekan biaya produksi, sehingga pendapatannya meningkat. Sementara itu, Bapak Riswanto, petani patin lain yang juga memiliki usaha pakan mandiri dan pembenihan, menambahkan bahwa meskipun pakan mandiri menguntungkan, sulitnya mendapatkan bahan baku ikan rucah menyebabkan biaya produksi tetap tinggi. Hal ini sangat memberatkan petani dengan kolam kecil, yang akhirnya memilih menggunakan pakan pabrikan yang lebih mahal. Bapak Riswanto juga menjelaskan bahwa dengan bantuan indukan dari pemerintah, ia dapat membangun hatchery sendiri, sehingga menghemat modal bibit hingga 40 juta rupiah.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa upaya Dinas Perikanan

Kabupaten Kampar telah membantu pembentukan unit usaha baru di Desa Koto Mesjid, seperti hatchery, pakan mandiri, dan sentra olahan patin, yang mengurangi biaya produksi para petani. Namun, kendala utama adalah kesulitan memperoleh bahan baku pakan, yang meningkatkan biaya produksi, sementara harga jual hasil olahan tetap rendah, sehingga mengurangi pendapatan masyarakat dan menghambat keberlanjutan usaha ke depannya. Di sisi lain, kondisi ideal yang diharapkan dapat terjadi adalah diperlukan komitmen yang lebih kuat oleh pemerintah daerah dan tim yang berwenang untuk memfasilitasi pemasaran produk, mempermudah akses perbankan bagi pelaku usaha, melindungi HAKI, serta memperkuat kerja sama antar wilayah guna memastikan keberlanjutan bahan baku (Sidauruk, 2013). Peneliti berpendapat untuk dapat mengatasi kendala tersebut maka keberlanjutan dari program pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh pemerintah daerah perlu ditingkatkan jumlah dan kualitasnya. Sejalan dengan itu, Ariski et al. (2023) pun menyatakan bahwa adanya keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dinilai dapat mendorong usaha masyarakat untuk tetap bertahan.

d. Perencanaan Sumber Pembiayaan dan Investasi

Indikator keempat yang penulis gunakan untuk menjadi tolak ukur dimensi bina usaha ini adalah apakah terdapat perencanaan sumber pembiayaan dan investasi yang telah dijalankan oleh Dinas Perikanan guna mengembangkan usaha budidaya patin yang ada di Desa Koto Mesjid. Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kampar pada 2 Februari 2024 menyatakan bahwa pembudidaya patin dapat memperoleh pembiayaan usaha dari pinjaman Bank, Koperasi, BUMDes, atau program CSR dari perusahaan swasta. Pemerintah juga berkolaborasi dengan sektor swasta untuk mendukung masyarakat melalui program CSR. Selanjutnya, Bapak Suhaimi, pemilik UMKM olahan patin, menyampaikan bahwa usahanya menggunakan dana pribadi dan pinjaman dari Bank atau Koperasi, serta pernah mendapatkan bantuan modal dan sarana produksi dari PT. Pertamina Hulu Rokan (PHR) yang berkolaborasi dengan STP Riau. Pembiayaan dari koperasi lokal juga tersedia, dengan Desa Koto Mesjid memiliki tiga koperasi yaitu Koperasi Perikanan, Koperasi Desa, dan BUMDes. Adapun Kepala Desa Koto Mesjid, Bapak Arjunalis, menyatakan bahwa pemerintah desa menyediakan akses permodalan melalui koperasi dan BUMDes. Selain itu, Desa Koto Mesjid telah ditetapkan sebagai Kampung Perikanan Budidaya oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, sehingga mendapat perhatian dari perusahaan-perusahaan untuk berinvestasi. Desa Koto Mesjid juga mendapatkan program *Smart Village* dari Kemendes untuk memanfaatkan teknologi dalam mempromosikan potensi desa. Sedangkan Bapak Nursam, Direktur BUMDes Koto Mesjid, menambahkan bahwa BUMDes menyediakan modal untuk pembudidaya kecil. Sumber dana BUMDes berasal dari unit usaha seperti kolam ikan, hatchery, dan dana dari pemerintah melalui Bantuan Keuangan Khusus (BKK). Dengan dana ini, BUMDes mampu memfasilitasi pinjaman modal bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha budidaya patin. Sehingga dapat dilihat bahwa selain dari hasil usaha milik desa dan dana yang berasal dari APBDes dan APBN berupa transfer dana desa, BUMDes Koto Mesjid juga mendapat bantuan dari Pemerintah Provinsi Riau dalam bentuk Bantuan Keuangan Khusus yang diperuntukan bagi BUMDes guna mengembangkan usaha dan perekonomian desa. Sehingga berdasarkan sumber dana tersebut BUMDes mampu memfasilitasi pemberian pinjaman modal bagi masyarakat Desa Koto Mesjid yang membutuhkan modal usaha dalam mengembangkan usaha budidaya patin yang dimilikinya.

Pada tanggal 15 Januari 2024 penulis juga melakukan observasi langsung ke Desa Koto Mesjid untuk melihat Gallery UMKM Pratama Fish yang telah dibangun oleh PT. Pertamina Hulu Rokan (PHR) melalui program CSR-nya yang bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Pariwisata Riau (STP) yang melakukan pembinaan terhadap pengembangan UMKM di Desa Koto Mesjid. Penulis mengamati bahwa PT. Pertamina Hulu Rokan dan Sekolah Tinggi Pariwisata bersama Dinas Perikanan Kabupaten Kampar melaksanakan kegiatan berupa pengembangan produk hasil olahan ikan patin agar menjadi olahan yang lebih bervariasi dan memberikan pelatihan terkait cara mengemas hasil olahan agar bisa bertahan lama dan bisa dipasarkan di gerai ritel modern. Berikut adalah beberapa hasil produk olahan ikan patin yang dipasarkan di Gallery UMKM Pratama Fish.



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kampar Tahun 2023

**Gambar 5. Hasil Olahan Produk Ikan Patin**

Dari data yang telah penulis peroleh penulis mengambil kesimpulan bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Kampar telah melakukan upaya guna membantu masyarakat terhadap pembiayaan modal usaha yang dibutuhkan guna mengembangkan usaha pembudidayaan yang mereka lakukan. Hal tersebut berupa dengan melakukan kerja sama kepada pihak swasta, maupun Bank serta dengan berkoordinasi kepada pemerintah daerah provinsi dan pemerintah pusat guna mendapat perhatian dalam rangka pengembangan potensi perikanan yang dimiliki. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ondang et al. (2019) bahwa pemerintah daerah dapat bermitra dengan bank, koperasi, dan pihak eksternal untuk menyediakan pinjaman lunak, Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta meningkatkan daya saing produk usaha masyarakat. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Dinas Perikanan yaitu dalam bentuk pengusulan Kampung Perikanan Budidaya kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan juga kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Riau guna memberikan bantuan untuk pengembangan BUMDes sebagai unit usaha milik desa. Yang mana hasil dari upaya tersebut ditetapkannya Desa Koto Masjid menjadi salah satu Kampung Perikanan Budidaya di Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 dimana Desa Koto Masjid menjadi lokasi pengembangan ekonomi berdasarkan dengan potensi perikanan yang dimilikinya.

### 3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan dimensi pemberdayaan yang berfokus kepada upaya melestarikan lingkungan dari dampak yang ditimbulkan dari hasil usaha yang telah berjalan dan dikembangkan guna menjaga ketersediaan bahan baku secara terus menerus maupun guna menjaga lingkungan alami terutama lingkungan budidaya ikan patin, agar pelaksanaan budidaya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan mampu membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat terkhusus masyarakat Desa Koto Masjid. Dalam dimensi ini terdapat dua indikator yang akan penulis gunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemerintah yang dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Kampar melakukan upaya memberdayakan lingkungan baik kalam maupun sosial masyarakat guna mewujudkan pemberdayaan masyarakat petani ikan patin yang baik, dengan tujuan akhir adalah menjadikan masyarakat menjadi mandiri ekonomi dan mampu meningkatkan pendapatannya. Adapun indikator yang penulis gunakan pada dimensi ini adalah aspek kualitas lingkungan dan aspek kualitas lingkungan sosial.

#### a) Aspek Lingkungan

Indikator pertama yang penulis gunakan ialah aspek lingkungan dimana indikator ini berfokus kepada peran pemerintah terhadap lingkungan. Dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber terkait aspek lingkungan dalam budidaya ikan patin di Desa Koto Masjid, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun ada upaya dari Dinas Perikanan Kabupaten Kampar melalui pelaksanaan AMDAL, tindak lanjutnya masih minim. Limbah ikan patin yang belum tertangani dengan baik menjadi perhatian utama,

di mana saat ini masih dibuang ke sungai tanpa pengelolaan yang memadai. Meskipun belum ada dampak langsung terhadap kesehatan masyarakat, potensi risiko di masa depan tetap menjadi kekhawatiran. Selain itu, masalah eksploitasi air tanah melalui pembuatan sumur bor juga diangkat oleh para petani ikan, dengan potensi kerusakan pada lapisan tanah yang belum mendapatkan tindak lanjut dari pemerintah. Meskipun ada koordinasi dengan dinas, respons dalam menangani limbah dan masalah lingkungan cenderung lambat, sehingga beberapa pihak seperti pengelola sentra olahan patin harus mencari solusi mandiri. Peneliti berpendapat bahwa isu lingkungan ini masih memerlukan perhatian lebih dari pemerintah, khususnya dalam mempercepat tindak lanjut dari hasil AMDAL serta penanganan limbah dan air tanah secara menyeluruh. Pengelolaan lingkungan yang baik sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usaha budidaya ikan patin dan kesehatan masyarakat di Desa Koto Mesjid.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut penulis juga melihat Laporan Kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Kampar untuk mengetahui lebih lanjut terkait program tersebut, dimana penulis melihat bahwa program tersebut memiliki realisasi mencapai 99,70 persen yang artinya pemerintah telah berupaya untuk melakukan pengelolaan terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan ikan. Berikut disajikan tabel target dan realisasi program pengelolaan perikanan budidaya.

**Tabel 5. Target dan Realisasi Program Pengelolaan Perikanan Budidaya**

Program	Kegiatan	Anggaran			Tingkat Capaian Kinerja
		Alokasi	Realisasi	Persentasi	
Pengelolaan Perikanan Budidaya	<b>Pengelolaan Kesehatan Ikan dan Lingkungan Budidaya</b>	88.320.054,-	88.049.702,-	99,70%	100%

Sumber: Laporan Kinerja Dinas Perikanan Tahun 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa anggaran yang dialokasikan untuk pengelolaan Kesehatan ikan dan lingkungan masih cukup terbatas mengingat kuantitas kolam yang semakin banyak. Seperti pada Desa Koto Mesjid sendiri dimana untuk lahan budidaya perikanan yang mencapai 116 Ha masih belum memiliki Pos Kesehatan ikan Terpadu dan masih belum melakukan Analisis Manfaat dan Dampak Lingkungan secara baik guna menjaga kelestarian alam dan menjaga kontinuitas budidaya yang dilakukan. Dari data yang telah penulis peroleh penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam upaya Dinas Perikanan Kabupaten Kampar untuk memperhatikan aspek lingkungan budidaya masih belum dilaksanakan dengan baik meskipun Dinas Perikanan telah menjalankan program kerja pengelolaan kualitas lingkungan. Hal tersebut terlihat dari hingga saat ini untuk hasil pembuangan limbah air ikan masih dibuang langsung ke sungai tanpa diolah terlebih dahulu meskipun hingga saat ini menurut masyarakat Desa Koto Mesjid belum ada pengaruh bagi kesehatan masyarakat. Namun tetap perlu adanya perhatian lebih dari dinas guna mengatasi limbah hasil olahan. Juga dalam aspek lingkungan budidaya juga perlu diperhatikan serta perlu adanya pendampingan rutin dari dinas kepada pembudidaya terkait teknik atau cara mengatasi penyakit ikan akibat dari pH air yang tidak terkontrol akibat perubahan cuaca. Dimana perlu diadakannya Pos Kesehatan Ikan Terpadu di Desa Koto Mesjid guna mengakomodir permasalahan tersebut, guna menjaga kelestarian lingkungan budidaya dan juga keberlanjutan usaha budidaya masyarakat agar perekonomian masyarakat tetap berjalan dengan baik.

#### b) Aspek Lingkungan Sosial

Indikator kedua yang penulis gunakan dalam dimensi bina lingkungan ini adalah aspek lingkungan sosial. Selain lingkungan alam perlu dilestarikan keberlangsungan aspek lingkungan sosial juga perlu dijaga sehingga kehidupan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik dan saling bahu-membahu dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan perekonomian masyarakat Desa Koto Mesjid. Berdasarkan data-data yang telah penulis peroleh, maka penulis menyimpulkan

bahwa bina lingkungan dalam hal ini aspek lingkungan sosial yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar telah dilaksanakan dengan cukup baik dengan mendorong masyarakat membentuk kelompok-kelompok budidaya dan kelompok usaha. Dengan adanya ketersediaan faktor produksi yang dimiliki oleh desa dari awal hingga akhir sehingga memberikan alternatif pilihan dan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan budidaya maupun mengolah hasil budidaya menjadi produk UMKM lainnya agar nilai jualnya semakin tinggi.

Pada aspek lingkungan sosial ini juga masih terdapat kendala dalam yang ditemukan pada lingkungan sosial masyarakat di Desa Koto Mesjid dimana para pelaku usaha kerap saling rebut dalam memasarkan hasil produk mereka. Hal tersebut mengakibatkan harga produk menjadi turun dikarenakan banyak pelaku usaha yang memasukkan produk nya dalam satu pasar yang sama yang mana berdasarkan informasi yang penulis peroleh pada saat melakukan penelitian untuk pasar dari hasil produk Desa Koto Mesjid ini telah dipasarkan keseleuruh Kabupaten dan kota di Provinsi Riau hingga keluar wilayah Provinsi Riau seperti Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi, dan Kepulauan Riau. Namun meski demikian para pemilik usaha masih berebut pasar dalam memasarkan hasil olahan mereka sehingga perlu adanya peran BUMDes guna mengkoordinir hal tersebut agar harga pasar dari hasil olahan patin tetap terjaga. Sehingga perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah yang dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Kampar untuk memberikan pendampingan dan pelatihan terkait tata kelola pemasaran hasil olahan agar harga produk tetap terjaga dan pendapatan masyarakat tidak berkurang akibat persaingan pasar tersebut.

#### 4. Bina Kelembagaan

Dimensi berikutnya yang penulis gunakan adalah bina kelembagaan. Bina kelembagaan merupakan suatu proses pengembangan, perbaikan, dan penguatan struktur kelembagaan maupun organisasi guna meningkatkan kualitas serta kapasitas guna mencapai suatu tujuan tertentu yang lebih baik. Terdapat dua indikator yang akan penulis gunakan untuk menjadi tolak ukur dimensi ini yaitu sebagai berikut:

##### a) Penguatan Kelembagaan

Indikator pertama yang penulis gunakan dalam dimensi ini adalah penguatan kelembagaan. Penguatan kelembagaan merupakan upaya yang dilakukan guna meningkatkan kualitas, struktur, dan kinerja lembaga agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari wawancara dengan berbagai pihak terkait kelembagaan dan unit usaha ikan patin di Desa Koto Mesjid, peneliti menyimpulkan bahwa Dinas Perikanan Kabupaten Kampar memainkan peran strategis dalam penguatan kelembagaan. Dinas berfokus pada pembentukan kelompok-kelompok budidaya sebagai sarana untuk memperlancar penyaluran bantuan dan meningkatkan pertukaran pengetahuan antarpetani. Inisiatif tersebut diharapkan mendorong inovasi dalam budidaya patin, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani dan kemandirian ekonomi desa. Dinas juga berupaya memperkuat kelompok-kelompok tersebut melalui sertifikasi yang dapat meningkatkan kualitas produk dan memperluas akses pasar. Sertifikasi seperti CBIB, CPIB, dan CPPIB diharapkan menjadikan produk dari Desa Koto Mesjid tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga di luar desa. Proses sertifikasi ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan nilai jual produk, membuka pasar baru, dan memperkuat posisi Desa Koto Mesjid sebagai pusat budidaya patin yang diakui secara nasional.

Peneliti melihat bahwa fokus pada penguatan kelembagaan melalui pembentukan kelompok dan sertifikasi merupakan strategi kunci dalam pengembangan ekonomi berbasis perikanan di Desa Koto Mesjid. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, desa ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi model pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Guna memperjelas informasi dari hasil wawancara tadi penulis akan menjabarkan terkait jenis sertifikasi yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar yang sedang diupayakan kepada kelompok budidaya yang ada di Desa Koto Mesjid yaitu sebagai berikut:

##### i. Sertifikat Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB)

Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB) adalah penerapan cara memelihara dan atau membesarkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol sehingga memberikan jaminan pangan dari pembudidayaan dengan memperhatikan sanitasi, pakan-pakan ikan dan bahan kimia serta bahan biologinya.

ii. Sertifikat Cara Pembuatan Pakan Ikan Yang Baik (CPPIB)

Pembuatan pakan ikan yang baik merupakan proses dalam pembuatan pakan ikan secara menyeluruh dan penting untuk menjamin ketersediaan pakan ikan yang bermutu tinggi. Pembuatan pakan ikan yang tidak sesuai standar tidak dibenarkan karena tidak adanya jaminan terhadap keamanan, mutu, dan khasiat pakan ikan. Produk jadi (pakan ikan) tidak hanya sekedar lulus dari serangkaian pengujian, tetapi mutu harus dibentuk ke dalam produk tersebut. Mutu pakan ikan tergantung pada bahan baku, bahan pengemas, proses produksi dan pengendalian mutu, bangunan, peralatan yang dipakai dan personil yang terlibat. Pemastian mutu suatu pakan ikan tidak hanya mengandalkan pada pelaksanaan pengujian tertentu saja, namun dibuat dalam kondisi yang dikendalikan dan dipantau secara cermat.

iii. Sertifikat Cara Pembenihan Ikan Yang Baik (CPIB)

Cara Pembenihan Ikan yang Baik, yang selanjutnya disingkat CPIB adalah pedoman dan tata cara mengembangbiakkan Ikan dengan cara melakukan manajemen induk, pemijahan, penetasan telur, dan pemeliharaan larva/benih dalam lingkungan yang terkontrol, melalui penerapan teknologi yang memenuhi kriteria dan persyaratan teknis, manajemen, keamanan pangan, dan lingkungan.

Selanjutnya untuk memperdalam informasi yang diperoleh penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Riswanto, S.T. selaku pembudidaya ikan patin dan juga selaku Ketua Kelompok Unit Pembenihan Rakyat Desa Koto Masjid yaitu UPR One Fish Farm. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Kelembagaan Kelompok Perikanan Desa Koto Masjid sudah cukup baik juga dengan adanya dukungan dari Dinas Perikanan dalam hal membantu sertifikasi kelompok perikanan yang ada. Selain itu juga Dinas berupaya meningkatkan kualitas dari para pengurus kelompok organisasi dengan memberikan Bimbingan Teknis kepada para pengurus agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan memperoleh hasil yang lebih baik. Namun tetap perlu adanya pendampingan dan bimbingan secara berkala yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar agar seluruh pengurus kelompok perikanan tersebut dapat memahami dengan baik tugas dan kewajiban pengurus agar proses kegiatan kelompok perikanan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

b) Perbaikan Administrasi

Perbaikan administrasi menjadi indikator kedua yang penulis gunakan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan dari bina kelembagaan yang dilakukan. Perbaikan administrasi merupakan proses memperbaiki dan mengefisiensikan serta meningkatkan akurasi dalam melaksanakan tugas administratif. Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa Dinas Perikanan Kabupaten Kampar berperan penting dalam memberikan bimbingan terkait standar mutu dan pemasaran bagi para pelaku usaha perikanan di Desa Koto Masjid. Dinas berupaya agar para pelaku usaha memahami standar yang harus dipenuhi untuk memasarkan produk mereka di pasar yang lebih luas, termasuk dalam hal pengolahan dan distribusi hasil perikanan. Selain itu, kolaborasi dengan Dinas Koperasi membantu UMKM dalam mendapatkan izin usaha, sertifikasi BPOM, dan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), yang sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk. Upaya perbaikan administrasi telah diupayakan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar dalam bentuk memfasilitasi para pemilik usaha untuk membuat perizinan unit usaha mereka seperti pembuatan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan pendaftaran nomor izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sehingga hasil olahan ikan patin yang di produksi dapat dipasarkan keluar wilayah Desa Koto Masjid. Namun pelaksanaan dilapangan belum terlaksana dengan cukup baik, pemerintah yang dalam hal ini Dinas Perikanan perlu meningkatkan kesadaran para pelaku usaha mengenai pentingnya perizinan bagi suatu badan usaha agar dapat memasarkan produknya, juga untuk menjaga standar kualitas dari produk yang dipasarkan sehingga para pelaku usaha di Desa Koto Masjid dapat memasarkan hasil produk nya

baik dari ikan segar, ikan asap, abon ikan, nugget ikan, sosis ikan, maupun hasil olahan patin lainnya mampu dipasarkan keluar dari Desa Koto Mesjid dan meningkatkan target pasar mereka, sehingga pendapatan masyarakat juga akan mampu meningkat dan memperbaiki perekonomian masyarakat.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan kepada para pembudidaya patin di Desa Koto Mesjid telah dilakukan dengan cukup baik oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa upaya yang telah Dinas Perikanan Kabupaten Kampar lakukan dalam empat dimensi sebelumnya, seperti pada dimensi satu melaksanakan fungsi pemberdayaan kepada para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid seperti pemberian pelatihan, penyuluhan, pendampingan guna meningkatkan kualitas SDM. Adapun pada dimensi kedua, adanya bantuan fasilitas sarana dan prasarana serta memberikan bantuan kemudahan dalam memperoleh modal usaha dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak serta membantu para pemilik usaha untuk memiliki izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) agar hasil olahan mereka dapat dipasarkan keluar Desa Koto Mesjid juga dengan memberikan sertifikasi terhadap unit usaha budidaya ikan patin mulai dari unit pembenihan hingga sertifikasi terhadap pakan mandiri guna menjamin kualitas unit usaha tersebut seperti yang telah dijabarkan pada bagian pembahasan penelitian ini. Pada dimensi ketiga, dengan adanya pemberdayaan yang telah dilakukan hal tersebut membawa dampak positif terhadap pendapatan masyarakat yang meningkat karena hasil produksi semakin meningkat dan hasil olahan ikan patin yang semakin bervariasi serta biaya produksi yang semakin menurun. Selain itu juga dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar menjadikan produk hasil olahan semakin meningkat kualitasnya sehingga dapat dipasarkan lebih luas lagi. Namun, dalam pelaksanaan pemberdayaan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kampar kepada para petani ikan patin di Desa Koto Mesjid masih diperlukan perbaikan agar pemberdayaan yang dilakukan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas kepada masyarakat Desa Koto Mesjid sebagai dimensi keempat, mengingat aspek kelembagaan terkait dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi khususnya pada aspek manajemen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariski, Y., Muhtadi, Hermansah, T., & Ratnasari, W. P. (2023). Kewirausahaan Sosial pada Sentra Budidaya dan Pengolahan Perikanan Air Tawar Si Pujuk Farm untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Social Development Studies*, 4(1).
- Damayanti, E., & Soeaidy, H. R. M. S. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi Di Kampong Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, 2(3).
- Dewita, Syahrul, Diharmi, A., Karnila, R., Edison, & Sukendi. (2021). Pemberdayaan Petani Budidaya Ikan Di Desa Sungai Paku Kabupaten Kampar Melalui Alih Teknologi Pengolahan Makanan Jajanan Berbasis Sagu Dan Ikan Sebagai Usaha Rumahan. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 3(1).
- Fitriyari, E. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Budidaya Ikan Patin Di Desa Bulusari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung* [Universitas Islam Negeri]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/18847/>
- Latianingsih, N., Mariam, I., & Winarni, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Entrepreneurship Petani Ikan Patin Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Seminar Nasional Abdimas II 2019*.
- Mardikanto, & Soebiato. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Melani, E. S. (2023). *Strategi Swot Dalam Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Patin (Studi Kasus Usaha Budidaya Ikan Patin "ABON SADAR PATIN" Di Kp. Pangupukan Desa Jatibaru Kecamatan Cikarang Timur)* [Universitas Pelita Bangsa]. <https://repository.pelitabangsa.ac.id/id/eprint/729/>
- Nur, Q. (2023). *Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Pengelolaan Kolam Ikan Patin*

- Di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/75367/>
- Olypia, T. (2022). *Pemberdayaan Petani Budidaya Ikan Patin Di Kecamatan Rumbai Barat Oleh Dinas Pertanian Dan Perikanan Kota Pekanbaru* [Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. [http://eprints.ipdn.ac.id/7871/1/Ringkasan\\_Skripsi\\_29.0295\\_C3\\_Taysa\\_Olypia\\_Pemberdayaan\\_Petani\\_Budidaya\\_Ikan\\_Patin\\_Di\\_Kecamatan\\_Rumbai\\_Barat\\_Oleh\\_Dinas\\_Pertanian\\_Dan\\_Perikanan\\_Kota\\_Pekanbaru.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/7871/1/Ringkasan_Skripsi_29.0295_C3_Taysa_Olypia_Pemberdayaan_Petani_Budidaya_Ikan_Patin_Di_Kecamatan_Rumbai_Barat_Oleh_Dinas_Pertanian_Dan_Perikanan_Kota_Pekanbaru.pdf)
- Ondang, C., Singkoh, F., & Kumayas, N. (2019). Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Di Kabupaten Minahasa (Suatu Studi Di Dinas Koperasi Dan Ukm). *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/25488/25145>
- Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).
- Rahayu, E., Dianovita, C., & Oktaviani, I. R. (2024). Pembuatan Nugget Lele dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Ibu Rumah Tangga di Balikpapan. *Journal of Applied Community Engagement (JACE)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52158/jace.v4i1.697>
- Ramadhani, A., Afifah, N., Nurrahman, S. A., Amanda, Y., & Lestari, M. (2022). Edukasi Pemanfaatan Buah Golden Berry Guna Meningkatkan Nilai Ekonomi di Kampung KBLayang-Layang. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.7523>
- Sidauruk, R. (2013). Peningkatan Peran Pemerintah Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.141-158>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ke-2)*. Alfabeta.
- Sumadi, M. F. (2021). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) "Handycraft" Limbah Kayu Jati Sebagai Produk Unggulan Kabupaten Bojonegoro* ( Studi Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro ) [UPN Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/2434/>
- Tanjung, I., & Agriesta, D. (2021). *Melihat Desa Wisata Kampung Patin Di Riau, Tiada Rumah Tanpa Kolam Ikan*. Kompas.Com.
- Wau, M., Wati, L., & Fau, J. F. (2022). *Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual Dan Empirik)*. Eureka Media Aksara.
- Wiranta, D. N. (2015). Penguatan Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Peluang dan Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Lingkar Widya Swara*, 2(3).
- Wuryandani, D., & Meilani, H. (2013). Peranan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/jekp.v4i1.71>
- Yedithia, F., Gandi, Ramadhani, E. P., Helmi, Riski, E. D., Nindasari, M. K., Siburian, T., BR, D. P., Putri, S. D., Malau, H. A., Angraeni, M. E., Vergidiastry, C. V., Lorensia, T., Wihantara, B. I., & Pranat, D. (2024). Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pengolahan Ikan Patin sebagai Produk Unggulan di Desa Basarang, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3150>